

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena itu kualitas pendidikan di Indonesia harus selalu dioptimalkan. Usaha mengoptimalkan kualitas pendidikan harus dilakukan oleh semua pihak, termasuk pemerintah dan para pelaku pendidikan di lembaga formal maupun nonformal. Berbicara tentang lembaga pendidikan formal, maka akan bermuara pada sekolah sebagai perwujudan pendidikan dalam proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2006 : 1), “Pembelajaran sebagai suatu proses mengandung 3 unsur yaitu tujuan pembelajaran, pengalaman pembelajaran, dan hasil pembelajaran.”

Hasil pembelajaran adalah salah satu unsur pembelajaran yang dapat diukur. Dari hasil pembelajaran, dapat terlihat kualitas suatu proses pembelajaran. Kualitas hasil belajar haruslah optimal demi upaya pengoptimalan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, permasalahan timbul bila kualitas hasil belajar masih rendah. Artinya terdapat kesenjangan antara yang diharapkan dengan apa yang terjadi pada kenyataannya, dan hal tersebut terjadi di SMA Negeri 4 Cimahi, pada siswa Kelas XI IPS dalam Mata Pelajaran Akuntansi.

Mata Pelajaran Akuntansi yang saat ini diajarkan di SMA mulai diberikan pada siswa Kelas XI Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Karena Akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional, maka nilai yang dicapai haruslah mencapai batas minimal yang ditetapkan pemerintah.

Pencapaian nilai yang diharapkan ketika Ujian Nasional di kelas XII kelak akan dipengaruhi oleh nilai siswa tersebut ketika pertama kali mendapatkan Mata Pelajaran Akuntansi di kelas XI. Oleh karena itu bila hasil belajar akuntansi di kelas XI rendah, maka hal ini perlu diperbaiki.

Dari hasil penelitian awal yang dilakukan di SMA Negeri 4 Cimahi menunjukkan bahwa nilai rata-rata ulangan harian Pelajaran Akuntansi pada salah satu kelas belum mencapai hasil yang baik, seperti terlihat pada tabel berikut.

TABEL 1.1
DAFTAR NILAI ULANGAN HARIAN SISWA KELAS XI IPS 3
SMA NEGERI 4 CIMAHI

No	Nilai Ulangan		Rata-Rata Nilai Ulangan	No	Nilai Ulangan		Rata-Rata Nilai Ulangan
	I	II			I	II	
1	40	20	30,00	20	53	20	36,50
2	33	80	56,38	21	67	82	74,63
3	67	100	83,50	22	40	71	55,50
4	27	32	29,25	23	33	43	37,75
5	47	43	45,00	24	47	100	73,50
6	47	64	55,38	25	27	34	30,63
7	20	82	50,75	26	67	87	77,00
8	33	81	57,00	27	40	71	55,63
9	53	82	67,63	28	47	20	33,50
10	60	99	79,50	29	33	24	28,50
11	47	31	39,13	30	47	100	73,50
12	20	23	21,25	31	33	20	26,50
13	20	28	23,75	32	53	63	57,75
14	20	20	20,00	33	47	85	65,88
15	33	100	66,50	34	20	82	50,88
16	40	79	59,50	35	27	20	23,50
17	20	89	54,38	36	20	76	47,75
18	47	20	33,50	37	33	86	59,38
19	47	90	68,50	38	33	34	33,50
RATA-RATA							49,54

Sumber : Buku nilai Guru Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS 3

Dari data tersebut dapat diindikasikan bahwa hasil belajar yang dicapai belumlah optimal. Hal ini dikarenakan masih terdapat banyak siswa yang mempunyai nilai rata-rata ulangan harian kurang dari 65. Nilai 65 merupakan batas nilai terendah sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Negeri 4 Cimahi. Bila dilihat dari data nilai diatas, hanya 10 orang siswa yang mempunyai nilai rata-rata diatas 65 atau hanya sebesar 26% siswa yang telah melewati batas KKM, sisanya yaitu sebanyak 28 orang atau 74% nilai siswa berada di bawah KKM. Sementara rata-rata nilai siswa adalah 49,54.

Hasil belajar merupakan unsur dari pembelajaran atau belajar sebagai suatu proses. Untuk mengatasi fenomena rendahnya hasil belajar tersebut perlu diteliti dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar atau pembelajaran, karena hasil belajar merupakan bagian dari belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dikemukakan oleh Slameto (2003 : 54) sebagai berikut :

Terdapat dua golongan faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Pertama, faktor intern adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa dan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Faktor intern terdiri dari :

1. Faktor Jasmaniah
2. Faktor Psikologis
3. Faktor Kelelahan

Selanjutnya faktor ekstern terdiri dari:

1. Faktor Keluarga
2. Faktor Sekolah
3. Faktor Masyarakat

Dari banyak faktor tersebut, penulis membatasi dan memilih hanya satu faktor yaitu faktor ekstern dari faktor sekolah dan lebih menitikberatkan kepada metode mengajar yang selanjutnya akan dibingkai dalam model pembelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran dipandang memiliki peran strategis dalam upaya meningkatkan hasil belajar mengajar, selain itu model pembelajaran digunakan dengan melihat kondisi kebutuhan siswa, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat, dan menciptakan suatu proses pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan pembelajaran dengan baik.

Sejalan dengan hal itu, menurut Nana Sudjana (2006 : 4) :

Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut. Misalnya kekurangtepatan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu pengajaran.

Oleh sebab itu upaya pembaharuan dalam penggunaan metode pada proses pembelajaran terletak pada tanggung jawab guru, agar pembelajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh anak didik secara benar. Metode pembelajaran merupakan unsur dari model pembelajaran.

Akhmad Sudrajat (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/>)

mengemukakan bahwa :

Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Memilih model pembelajaran sudah menjadi tugas seorang guru sebagai pelaksana pengajaran. Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Untuk memilih model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pandangan umum yang dianut adalah bahwa dalam proses pembelajaran, pengetahuan dialihkan dari guru kepada siswa, sehingga guru lebih aktif dalam menyampaikan informasi. Hal tersebut akan menghambat aktifitas siswa, sehingga gagal melahirkan siswa yang mandiri dalam belajar, berpikir kritis dalam menghadapi suatu permasalahan, dan mampu bekerjasama dalam kelompok.

Penulis menganggap perlu menanamkan pada diri siswa tentang jiwa kebersamaan, artinya siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi dapat bekerjasama dengan siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah. Maka bila kita kaitkan hal tersebut dengan tugas seorang guru dalam memilih suatu model pembelajaran, harus diperhatikan tentang suatu model pembelajaran yang dapat mengatasi kecenderungan siswa yang bersifat individualistis.

Salah satu jenis model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama kelompok adalah Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni (2009 : 17), "*Cooperative Learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain kelompok tersebut."

Hasil penelitian Edward dan de Vries (1972), Johnson dan Waxman (1985), serta Van Quidenhoven dalam Sri Mustika (2008 : 9) menemukan bahwa yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa dapat meningkatkan kemampuan akademik, siswa dengan tingkat kemampuan rendah paling banyak memperoleh keuntungan dari pembelajaran kooperatif. Sedangkan menurut Webb dalam Sri Mustika (2008 : 9), menemukan bahwa siswa yang memiliki kemampuan tinggi paling banyak memberikan penjelasan pada anggota kelompoknya. Sementara itu hasil penelitian Sharan dkk. memperoleh hasil bahwa siswa dengan kemampuan tingkat tinggi, sedang, dan rendah sama-sama memperoleh keuntungan dalam pembelajaran kooperatif.

Oleh karena itulah penulis merasa tertarik dengan penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tersebut. Ada banyak alasan mengapa *Cooperative Learning* dapat menjadi pilihan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain bukti-bukti nyata tentang keberhasilan pendekatan ini, pada masa sekarang masyarakat pendidikan semakin menyadari pentingnya para siswa berlatih berpikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan keahlian.

Di dalam Model Pembelajaran Kooperatif, terdapat beberapa tipe atau teknik yang dapat dipilih, diantaranya yaitu : *Student Team Achievement Division* (STAD), *Team Assisted Individualization* (TAI), *Team Games Tournament* (TGT), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Rotating Trio Exchange*, *Numbered Heads Together*, dan *Two Stay Two Stray*..

Dikarenakan banyaknya tipe pada Model Pembelajaran Kooperatif, penulis memilih salah satu tipe, yaitu tipe *Rotating Trio Exchange*. Pemilihan ini

didasarkan pada pertimbangan tipe Pembelajaran Kooperatif yang cocok untuk Mata Pelajaran Akuntansi, tetapi tidak terlepas dari unsur pembelajaran kooperatif yang pada dasarnya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai kelompok atau tim.

Bertitik tolak dari penjabaran tersebut, maka sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam Mata Pelajaran Akuntansi, selanjutnya akan dianalisis penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Cimahi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi awal pemahaman siswa sebelum penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange*.
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa sesudah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange*.
3. Seberapa besar perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange*.
4. Apakah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* efektif untuk meningkatkan hasil belajar.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang masalah yang dibahas oleh penulis, yaitu tentang analisis penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* dalam Mata Pelajaran Akuntansi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Cimahi.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui bagaimanakah kondisi awal pemahaman siswa sebelum penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange*.
2. Mengetahui bagaimanakah hasil belajar siswa sesudah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange*.
3. Mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange*.
4. Mengetahui efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* dalam meningkatkan hasil belajar.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman penulis dalam penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* secara praktik setelah sebelumnya dibekali secara teori disaat

perkuliahan, serta memiliki pengalaman berpikir dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran atau bahan kajian lebih lanjut baik sebagai perluasan dari penelitian terdahulu maupun sebagai replikasi penelitian sebelumnya secara lebih mendalam di kemudian hari terutama yang berhubungan dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* untuk meningkatkan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran akuntansi.

1.4.2 Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah sebagai bahan masukan dalam hal menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan pengembangan metode belajar yang variatif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, semoga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian berikutnya dan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk kemajuan dunia pendidikan.